

# **ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN PERUSAHAAN KONSTRUKSI PROYEK BENDUNGAN MARANGKAYU PADA PT.LUHRIBU NAGA JAYA SAMARINDA**

**Oleh :**

*Aris Farmuzi, Elfreda Aplonia Lau, Camelia Verahastuti*

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SAMARINDA**

**Abstraksi**

*Construction services is a sector that will continue to grow as long as the construction is still running. Currently, development in Indonesia is increasing, whether the construction of buildings, factories, public facilities and on. Therefore, one element of which is closely related to the size of the profit generating companies is revenue. Revenue should be measured at the fair and it must be ensured in accordance with the revenue recognition and the principle - the principle of Statement of Financial Accounting Standards (SFAS) No. 34 PT. Luhribu Naga Jaya method for the physical Progress, revenue recognition method used by the company is not in accordance with the applicable financial accounting standards that SFAS No. 34 on construction services*

*Basic theory used is the Accounting Theory by means of a comparative analysis that compares the company's financial statements with the financial statements in accordance with Statement of Financial Accounting Standards (SFAS) No. 34 on the Recognition Revenue Construction Company*

***Keywords: Revenue Recognition Construction Company***

## **PENDAHULUAN**

Seiring dengan kondisi perekonomian global yang dewasa ini semakin tidak menentu, menuntut para pelaku usaha dalam dunia perekonomian untuk semakin pandai dalam memanfaatkan peluang. Perusahaan – perusahaan baik dalam skala kecil maupun nasional diharapkan untuk tetap dapat bertahan dan berkembang di tengah sulitnya perekonomian global, Untuk itu perusahaan harus mampu mengambil inisiatif dan tindakan dalam menyusun strategi dan keputusan bisnis yang tepat.

Faktor penting yang mempengaruhi kemajuan suatu negara adalah bidang pembangunan, apabila pembangunan disuatu negara tersebut maju maka negara tersebut dapat dikatakan sebagai negara berkembang. Maka dari itu peranan perusahaan konstruksi, baik yang diusahakan oleh pemerintahan melalui BUMN maupun yang dilaksanakan oleh pihak swasta, sangat besar dalam menunjang pembangunan di Indonesia. Kesuksesan suatu perusahaan hanya mampu dicapai dengan manajemen yang baik, yaitu manajemen yang

mampu mempertahankan kontinuitas perusahaan dengan memperoleh laba yang maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan dalam umum.

Bagi manajemen, pengambilan keputusan yang tepat menentukan masa depan perusahaan sehingga keputusan yang diambil harus berdasarkan informasi yang dapat dipercaya, tepat sasaran, dan tepat waktu dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi kinerja perusahaan. Salah satu informasi penting yang sangat mempengaruhi pengambilan keputusan usaha adalah laporan keuangan yang berguna bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Elemen dalam laporan keuangan yang bersifat material adalah pendapatan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (IAI,2009 No 23) dikatakan bahwa, “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama periode tertentu bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”. Penerapan metode pengakuan pendapatan

mempunyai pengaruh dalam perhitungan rugi dan laba perusahaan. Apabila penerapan metode pengakuan pendapatan tidak tepat maka akan menyajikan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kinerja dan performance perusahaan. Perlakuan akuntansi pendapatan yang berbeda dengan perusahaan lainnya karena sifat dari aktivitas yang dilakukan pada kontrak konstruksi, tanggal saat aktivitas kontrak konstruksi mulai dilakukan dan tanggal saat aktivitas tersebut diselesaikan biasanya jatuh pada periode akuntansi yang berlainan. Perlakuan akuntansi pendapatan perusahaan konstruksi berhubungan dengan kontrak konstruksi.

Di Indonesia, ketentuan yang mengatur mengenai kontrak konstruksi adalah pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.34 kontrak konstruksi yang merupakan revisi dari ketentuan sebelumnya yaitu PSAK No.34 (1994): akuntansi kontrak konstruksi. PSAK No.34 telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dalam pernyataan tersebut dikatakan bahwa, “Kontrak konstruksi adalah suatu kontrak yang dinegosiasikan secara khusus untuk konstruksi suatu aset atau suatu kombinasi aset yang berhubungan erat satu sama lain atau saling tergantung dalam hal rancangan, teknologi, dan fungsi atau tujuan pokok penggunaan”. per 17 Desember 2010 dan berlaku mulai 1 Januari 2012.

PT. Luhribu Naga Jaya adalah salah satu perusahaan jasa konstruksi yang telah berdiri semenjak tahun 1977. telah ikut berperan di Bidang Usaha Jasa Pelaksanaan Konstruksi (Kontraktor), dan saat ini telah berkembang menjadi Perusahaan Kontraktor berskala besar dengan lingkup wilayah operasi di seluruh Wilayah Kalimantan Timur. Dari latar belakang diatas penulis ingin membahas tentang “Analisis Pengakuan Pendapatan Perusahaan Konstruksi Proyek Bendungan Marangkayu Pada PT Luhribu Naga Jaya Samarinda.”

Rumusan Masalah Dari pernyataan diatas, dapat dikemukakan masalah yang dihadapi perusahaan sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan beban Setelah meninjau uraian dari latar belakang diatas maka dalam penulisan skripsi ini masalah yang dapat di rumuskan sebagai berikut : “*Apakah pengakuan pendapatan dan beban pada PT.Luhribu Naga Jaya sudah sesuai dengan PSAK No 34?*”

Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengakuan pendapatan dan beban pada PT. luhribu naga jaya samarinda  
Manfaat Penelitian Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. PT. Luhribu Naga Jaya sebagai interpersni dalam mengetahui pengakuan pendapatan dan beban.
2. Kazjana ilmu pengetahuan sebagai pedoman reverensi dibidang ilmu akuntansi keuangan, terutama tentang pengakuan pendapatan dan beban yang menuju pada PSAK NO 34.
3. Peneliti lanjut & pembaca, sebagai reverensi dalam bidang konstruksi yang di waktu yang akan datang.

## DASAR TEORI

Pengertian akuntansi menurut *American Instituet Of Cerlified Public Accountans (AICPA)* yang dikutip Zaki Baridwan (2001,h:1) adalah sebagai berikut:“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, tertentu yang mempunyai sifat keuangan dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternative-alternatif dari suatu kegiatan.”

Menurut Kieso (2007,h:2) Akuntansi keuangan adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun eksternal.

Menurut Kieso (2007 h.515) pengakuan adalah:proses untuk mencatat atau memasukan secara formal suatu pos dalam akundan laporan keuangan entitas”(SFAC No 3,Par,83). Pengakuan ini meliputi penjelasan suatu pos baik dengan kata-kata maupun angka, dan jumlah itu termasuk dalam angka total laporan keuangan”(SFAC No. 5 par.6). untuk aktiva atau kewajiban, pengakuan menyangkut pencatatan bukan hanya perolehan atau terjadinya pos itu tetapi juga perubahan sesudahnya, termasuk penghapusan dari laporan keuangan yang sebelumnya diakui

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011, h.236) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil penjualan barang dan jasa yang dibebankan kepada langganan/mereka yang menerima.

Pengakuan pendapatan menurut Kieso, et al (2007,h.516) bahwa pendapatan diakui pada saat:**Direalisasi atau dapat direalisasi** Pendapatan direalisasi apabila barang dan jasa ditukar dengan kas atau klaim atas kas (piutang). Pendapatan dapat direalisasi apabila aktiva yang diterima dalam pertukaran segera dapat dikonversi menjadi kas atau klaim atas kas dengan jumlah yang diketahui. **Dihasilkan** Pendapatan dihasilkan (*earned*) apabila entitas bersangkutan pada hakikatnya telah

menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapat hak atas manfaat yang dimiliki oleh pendapatan itu. Dalam kenyataan praktek akuntansi, pengakuan pendapatan suatu perusahaan untuk periode tertentu dapat terjadi pada saat sebelum atau sesudah penjualan.

Menurut Kieso (2007,h.521), ada 2 metode dalam pengakuan pendapatan jasa konstruksi, yaitu :

1) **Metode Kontrak Selesai (*Completed Contract Method*)** Menurut metode ini, pendapatan dan laba kotor hanya diakui pada saat kontrak diselesaikan.

$$\text{Laba Kotor} = \text{Nilai Kontrak Proyek} - \text{Biaya Yang Telah Dikeluarkan}$$

2) **Metode Persentase Penyelesaian (*Percentage of Completion Method*)** Metode pengakuan pendapatan yang mengakui pendapatan, biaya, dan laba kotor sesuai dengan tercapainya kemajuan ke arah penyelesaian kontrak jangka panjang.

$$\text{Pendapatan} = \text{Presentase Penyelesaian} \times \text{Nilai Kontrak}$$

Biaya-biaya yang di  
keluarkan Sampai akhir  
periode berjalan  
(Biaya Aktual)

$$\frac{\text{Biaya-biaya yang di keluarkan Sampai akhir periode berjalan (Biaya Aktual)}}{\text{Taksiran total seluruh biaya}} \times 100\% = \text{Presentase Penyelesaian}$$

Taksiran total seluruh biaya

$$\text{Laba Kotor} = \text{Nilai Kontrak Proyek} - \text{Biaya Yang Telah Dikeluarkan pada periode berjalan}$$

a) **Pendekatan Fisik** Metode pendekatan fisik merupakan suatu metode pendekatan yang digunakan untuk menentukan besarnya persentase penyelesaian atas pelaksanaan kontrak jangka panjang berdasarkan kemajuan fisik yang sudah dicapai atas pekerjaan yang dilaksanakan.

b) **Pendekatan Biaya** Metode pendekatan biaya merupakan suatu metode pendekatan yang digunakan untuk menentukan besarnya persentase penyelesaian atas pelaksanaan kontrak jangka panjang yang perhitungannya berdasarkan ukuran masukan (*input measures*), yaitu usaha – usaha dan biaya – biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan pekerjaan suatu kontrak. Ukuran yang digunakan dalam pendekatan ini berdasarkan asumsi bahwa

setiap usaha atau upaya yang dikeluarkan dalam suatu pelaksanaan pekerjaan akan mendapatkan hasil secara proporsional. . Metode – metode yang digunakan dalam pendekatan ini diantaranya adalah: Dasar metode Biaya terhadap Biaya (*Cost-to-Cost Method*) dan Dasar metode Upaya yang Dikeluarkan (*Efforts – Expended Method*), Ukuran Output

### **Pengakuan Pendapatan Menurut PSAK No.34**

Standar Akuntansi Keuangan secara khusus mengatur tentang pengakuan pendapatan dan biaya kontrak dengan menerbitkan sebuah pernyataan PSAK No. 34 tentang Akuntansi Kontrak Konstruksi. Tujuan PSAK No. 34 adalah untuk menggambarkan perlakuan akuntansi pendapatan dan biaya yang berhubungan dengan kontrak konstruksi, Dalam PSAK No. 34 (IAI, 2010, h.34.8), tentang pengakuan pendapatan dan biaya kontrak yaitu jika hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal akhir periode pelaporan. Taksiran rugi pada kontrak konstruksi tersebut diakui sebagai beban kontrak. Ikatan Akuntansi Indonesia (2010, h.34.9) dalam PSAK No. 34, Pengakuan pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Menurut metode ini, pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, beban dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional.

Pengertian Biaya Kontrak Menurut PSAK NO 34 (2010:34) adalah biaya-biaya yang dapat diatribusikan pada suatu kontrak selama periode sejak tanggal kontrak itu diperoleh sampai dengan penyelesaian akhir kontrak.

Biaya Kontrak Konstruksi Menurut PSAK NO 34 (2010: 34), biaya suatu kontrak konstruksi terdiri atas: Biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak tertentu, Biaya yang dapat diatribusikan pada aktivitas kontrak pada umumnya dan dapat dialokasikan ke kontrak tersebut dan Biaya lain yang secara khusus dapat ditagihkan ke pemberi kerja sesuai isi kontrak.

Pengertian Beban Secara umum biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa. Istilah biaya (*cost*) seringkali digunakan dalam arti

yang sama dengan istilah beban (*expense*). Namun biaya (*cost*), menurut Hansen & Mowen (2005: 40) didefinisikan : "Biaya (*cost*) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan atau dikonsumsi untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau masa mendatang." Menurut Walter (2013,h.124) Beban adalah biaya yang dikeluarkan oleh entitas,selain biaya langsung barang dagang dan biaya lainnya yang berkaitan langsung dengan penjualan.Pengukuran dan Pengakuan Beban Chariri & Ghazali (2007,h.323) menyatakan bahwa pengukuran pendapatan dapat didasarkan pada *historical cost, replacement cost & cash Equivalent*. Pada umumnya pengukuran beban menggunakan metode *historical cost* lebih sering digunakan yaitu pengukuran beban berdasarkan jumlah rupiah yang dikeluarkan pada saat barang dan jasa diperoleh.

Konsep Perbandingan Menurut Ghozali & Chariri (2007,h.325) Matching adalah "Membandingkan pendapatan terhadap biaya dengan waktu yang sama. Penggabungan akan tercapai dengan baik apabila penggabungan tersebut mencerminkan hubungan sebab akibat. Pendapatan merupakan hasil yang dituju perusahaan, sedangkan biaya merupakan upaya untuk memperoleh hasil tersebut. Laba akan mempunyai arti penting kalau laba merupakan hasil selisih antara dua faktor mempunyai hubungan tertentu. Karena itu untuk mengukur laba yang tepat konsep yang dianut adalah bahwa pendapatan harus di tandingkan dengan biaya yang diperkirakan telah menghasilkan pendapatan tersebut. Ukuran perbandingan dapat berupa unit produk atau unit waktu (periode). Umumnya akuntansi menggunakan periode sebagai ukuran perbandingan. Pendapatan di tentukan lebih dahulu baru kemudian biaya karena dianggap bahwa pendapatan merupakan elemen yang dominan dan menjadi tujuan kegiatan perusahaan.

Laba biasanya dinyatakan dalam suatu uang. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama perusahaan pada dasarnya adalah memperoleh laba yang sebesar-besarnya dan laba merupakan kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan.Menurut Imam Ghozali & Anis Chariri (2007,h,345) laba merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya.Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak di definisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva dan hutang.

Pengukuran Dan Pengakuan Laba Menurut Imam Ghozali & Anis Chariri (2007, h 351) Secara konseptual ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur laba.

1. Pendekatan Transaksi Pendekatan transaksi menganggap bahwa perubahan aktiva/hutang terjadi hanya adanya transaksi, baik internal maupun eksternal.
2. Pendekatan Kegiatan Laba dianggap timbul bila kegiatan tertentu telah dilaksanakan. Jadi laba bias timbul pada tahap perencanaan, pembelian, produksi, penjualan dan pengumpulan kas.
3. Pendekatan Mempertahankan Kemakmuran. Atas dasar pendekatan ini, laba diukur dan diakui setelah capital awal dapat dipertahankan. Menurut Imam Ghozali & Anis Chariri (2007, h 356) Sekala pengukuran dalam akuntansi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sekala Nominal

Unit pengukuran yang digunakan dalam skala pengukuran nominal adalah jumlah rupiah (nominal) yang telah terjadi dan dicatat dalam akuntansi tanpa memperhatikan perubahan daya beli.

b. Skala Daya Beli Konsumen

Unit pengukur yang digunakan adalah unit moneter yang nilainya dinyatakan dalam bentuk daya beli.

Berdasarkan rumusan masalah dan dasar teori yang telah di ungkapkan maka hipotesis penelitian ini di rumuskan sebagai berikut: bahwa pengakuan pendapatan pada perusahaan PT. Luhribu Naga Jaya Samarinda Belum Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan(PSAK) No 34.

## **PENGAKUAN DAN PENGUKURAN PENDAPATAN BENDUNGAN MARANG KAYU**

Pendapatan muncul karena adanya kontrak antara PT. Luhribu Naga Jaya Samarinda dengan pihak klien (PU Kukar) dengan Anggaran Pembelanjaan Daerah (APBD) tahun 2011. Proses untuk memperoleh pendapatan dimulai dengan kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh manager divisi operasi dibantu dengan staf-stafnya.

Kontrak bendungan marangkayu yang digunakan oleh PT. Lunribu Naga Jaya Samarinda adalah dengan menggunakan metode persentase penyelesaian secara fisik (*progress*) dalam pengakuan pendapatannya.Pendekatan kemajuan fisik (*progress*) didasarkan pada hasil unit keluaran(*output measures*) atau kemajuan fisik yang

telah dicapai di lapangan atas pelaksanaan suatu proyek.

Pada PT. Luhribu Naga Jaya persentase penyelesaian konstruksi didasarkan atas tingkat kemajuan fisik proyek. Penilaian persentase bobot setiap kemajuan fisik merupakan hasil opname pekerjaan lapangan (proyek) yang dilakukan oleh pengawas lapangan bersama *Site Engineering Manager* (SEM). Petugas pengawas lapangan membuat laporan progress fisik harian berdasarkan penyelesaian fisik yang telah dicapai dan selanjutnya membuat laporan progress fisik mingguan yang kemudian dituangkan ke dalam Laporan Prestasi Proyek. Setelah bagian *site engineering manager* (SEM) melakukan opname lapangan dan menyetujui, maka Laporan Prestasi Proyek dilaporkan dalam laporan perkembangan pekerjaan yang telah diketahui dan disetujui oleh manager proyek dan pihak yang terkait.

Perusahaan melakukan perhitungan pendapatan yang diakui pada periode yang bersangkutan dengan cara mengalikan persentase penyelesaian fisik yang sudah disetujui dengan nilai kontrak bersih, kemudian hasilnya akan dicatat sebagai pendapatan atau penjualan konstruksi. Pada PT. Luhribu Naga Jaya samarinda pendapatan atau penjualan konstruksi diakui pada saat diterbitkan invoice penagihan atas pekerjaan kontrak kepada pemberi kerja/pihak ke 1.

Perhitungan-perhitungan yang dilakukan oleh PT. Luhribu Naga Jaya Samarinda ada pelaksanaan proyek bendungan marangkayu sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
Progres Fisik PT. Luhribu Naga Jaya Samarinda  
Proyek Bendungan Marangkayu

Periode	Nilai Kontrak Sebelum PPN	%	Rincian		
			Biaya Aktual	Pendapatan	Laba Kotor
				Nilai Kontrak X Persentase	Pendapatan - Biaya
2011	171.986.283.000	20%	25.757.006.415	34.397.256.600	8.640.250.185
2012	171.986.283.000	45%	72.290.521.617	77.393.827.350	5.103.305.733
2013	171.986.283.000	35%	58.303.638.331	60.195.199.050	1.891.560.719

Sumber: PT. Luhribu Naga Jaya 2015

**Tabel 4.2**  
Rincian Beban Proyek Bendungan Marangkayu  
PT. Luhribu Naga Jaya Samarinda

Beban	Rincian		
	2011	2012	2013
Bahan	Rp. 11.876.280.111	Rp. 40.379.352.376	Rp. 33.253.584.310
Upah	Rp. 2.956.550.749	Rp. 4.434.826.124	Rp. 3.695.688.436
Sub Kontraktor	Rp. 2.333.321.007	Rp. 7.933.291.423	Rp. 6.533.298.819
Peralatan	Rp. 3.965.951.831	Rp. 13.484.236.227	Rp. 11.104.665.128
Penyusutan Peralatan	Rp. 561.779.556	Rp. 1.053.336.667	Rp. 912.891.778
Persiapan/Penyelesaian	Rp. 571.870.000	Rp. 1.072.256.250	Rp. 929.288.750
Biaya Bank	Rp. 163.229.139	Rp. 217.638.852	Rp. 181.365.710
Penyusutan	Rp. 61.133.872	Rp. 81.511.830	Rp. 67.926.525
Bunga Bank	Rp. 379.763.490	Rp. 506.351.320	Rp. 421.959.434
Administrasi & Umum	Rp. 2.773.126.660	Rp. 3.004.220.548	Rp. 1.155.469.442
Biaya Pemasaran	Rp. 114.000.000	Rp. 123.500.000	Rp. 47.500.000
<b>Total Beban</b>	<b>Rp. 25.757.006.415</b>	<b>Rp. 72.290.521.617</b>	<b>Rp. 58.303.638.331</b>

Sumber: PT. Luhribu Naga Jaya Samarinda 2015

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara Analisis Pendapatan dan penggunaan metode pengakuan pendapatan pada PT. Luhribu Naga Jaya Samarinda dengan berdasarkan PSAK No 34, sehingga perlu adanya analisis kondisi yang merupakan syarat penggunaan metode tersebut. Dalam menggunakan metode persentase penyelesaian, perusahaan harus membuat taksiran persentase pekerjaan pergudangan yang dapat ditentukan dan dipertanggung jawabkan. Dalam kontrak harus ditetapkan dengan jelas hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi baik oleh pihak kontraktor maupun pemberi kerja. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pemberi kerja (pembeli) jasa bendungan marangkayu PT. Luhribu Naga Jaya Samarinda adalah pemerintah, perusahaan swasta dan siapapun yang membutuhkannya sehingga kewajiban-kewajiban dari pihak pemberi kerja diharapkan dapat dipenuhi. Perhitungan pendapatan yang seharusnya dilakukan di perusahaan berdasarkan metode *cost to cost* adalah sebagai berikut:

Pada tahun 2011 diperhitungkan presentase penyelesain dengan menggunakan metode *cost to cost* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Biaya-biaya yang di keluarkan Sampai akhir periode berjalan (Biaya Aktual)}}{\text{Taksiran total seluruh biaya}} \times 100\% = \text{Presentase Penyelesaian}$$



**Tabel 5.1**  
**Perhitungan Presentase Penyelesaian Proyek Bendungan Marangkayu**  
**Menggunakan Cost to Cost Metode**

Periode	Nilai Kontrak Sebelum PPN	%	RAB Proyek	Biaya Aktual	Rincian	
					Pendapatan (Nilai Kontrak X Persentase)	Laba Kotor (Pendapatan- Biaya )
2011	171.986.283.000	16%	156.351.166.363	25.757.006.415	27.517.805.280	1.760.798.865
2012	171.986.283.000	47%	156.351.166.363	72.290.521.617	80.833.553.010	8.543.031.393
2013	171.986.283.000	37%	156.351.166.363	58.303.638.331	63.634.924.710	5.331.286.379

Sumber data diolah,2015

Berdasarkan table diatas bahwa pada tahun 2011 perusahaan telah menyelesaikan 16%, dan perusahaan mengakui pendapatan yang di peroleh sebelum pajak penghasilan sebesar Rp.1.760.798.865 dengan beban yang dikeluarkan sebesar Rp.25.757.006.415. Di tahun ke 2 berdasarkan table diatas dengan progress penyelesaian 47% perusahaan mengakui pendapatan sebelum pajak penghasilan sebesar

Rp.8.543.031.393,dengan beban yang di keluarkan ditahun ini sebesar Rp.72.290.521.617. Pada tahun ke 3 progres penyelesaian proyek di tahun ini sebesar 37%, dengan biaya yang telah dikeluarkan sebesar Rp.58.303.638.331,dan perusahaan mengakui pendapatan sebelum pajak penghasilan sebesar Rp.5.830.363.833.

**Tabel 5.5**  
**PERBANDINGAN METODE PROGRES FISIK DENGAN**  
**METODE COST TO COST**

Periode	Pendapatan Yang Diakui Menurut		Selisih Diakui Terlalu Tinggi ( Rendah)
	Progres Fisik	Cost To Cost	
2011	8.640.250.185	1.760.798.865	6.879.451.320
2012	5.103.305.733	8.543.031.393	(3.439.725.660)
2013	1.891.560.719	5.331.286.379	(3.439.725.660)
<b>Total</b>	<b>15.635.116.637</b>	<b>15.635.116.637</b>	

Data yang diolah,2015

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terlihat bahwa pengakuan pendapatan yang dibuat tidak sesuai dengan metode persentase penyelesaian sebagai dasar mengakui pendapatan perusahaan. Perhitungan pendapatan yang dibuat perusahaan tidak menyajikan jumlah pendapatan sebenarnya. Hal ini karena perusahaan menggunakan presentase penyelesaian fisik antara pemberi pekerjaan dengan perusahaan PT. Luhribu Naga Jaya Samarinda yang telah diselesaikan, bukan dengan menggunakan taksiran tingkat penyelesaian *cost to cost* yang dihitung dengan menambahkan biaya yang telah dikeluarkan dengan taksiran sisa biaya yang diperkirakan masih diperlukan untuk

penyelesaian bendungan penggunaan dasar pengakuan pendapatan ini sesuai dengan konsep perbandingan di mana pendapatan yang diterima perusahaan dikaitkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode yang sama untuk menghasilkan pendapatan tersebut

Pendapatan bendungan diukur pada nilai wajar dari imbalan yang diterima atau yang akan diterima. Pendapatan bendungan dipengaruhi oleh bermacam-macam ketidak pastian yang tergantung pada hasil dari peristiwa di masa yang akan datang. Berdasarkan analisis maka dapat diketahui bahwa perusahaan melakukan metode penyelesaian

progress fisik untuk melakukan pengakuan pendapatan.

Menurut perhitungan perusahaan, perusahaan menggunakan metode progress fisik dimana perusahaan menakuin pendapatan berdasarkan fisik penyelesaian saja tanpa memperbandingkan biaya-biaya yang sudah dikeluarkan. Dengan progress fisik perusahaan mengakuin pendapatannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada tahun 2011 perusahaan mengakuin persentase penyelesaian sebesar 20% dengan biaya yang telah dikeluarkan sebesar Rp.25.757.006.415 dan perusahaan menagui pendapatan sebesar Rp.34.397.256.600 dengan laba sebelum pajak sebesar Rp.8.640.250.185.

Sedangkan pada tahun 2012 presentase penyelesaian perusahaan sebesar 45% dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.72.290.521.617 dan perusahaan mengakuin pendapatan sebesar Rp.77.393.827.250 dengan laba kotor sebelum pajak sebesar Rp.5.103.305.733.

Pada tahun 2013 dengan penyelesaian 35% dengan biaya-biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.58.303.638.331 dan perusahaan mengakuin pendapatannya sebesar Rp.60.195.199.050 dan laba kotor sebelum pajak sebesar Rp.1.891.560.719.

Berdasarkan PSAK No 34 dengan metode *cost to cost* pengakuan pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian dengan biaya yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian, Sehingga pendapatan, beban dan laba dapat dilaporkan menurut penyelesaian pekerjaan secara proposional. Dengan menggunakan metode *cost to cost* dapat simpulkan sebagai berikut:

Di tahun 2011 penyelesaian berdasarkan PSAK No 34 sebesar 16% dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.25.757.066.415 dengan pendapatan sebesar Rp.28.332.707.057 dan laba kotor sebelum pajak sebesar Rp.2.575.700.642.

Pada tahun 2012 penyelesaian berdasarkan PSAK No 34 sebesar 47% dengan biaya aktual sebesar Rp. 72.290.521.617 dan pengakuan pendapatan sebesar Rp.80.833.553.010 dan laba kotor sebelum pajak sebesar Rp.8.543.031.393.

Di akhir tahun 2013 persentase penyelesaian berdasarkan PSAK No 34 sebesar 37% dengan pengakuan pendapatan dan beban sebesar Rp.64.134.002.164 dengan biaya aktual dan laba

kotor sebelum pajak sebesar Rp.58.303.638.331 dan laba kotor sebelum pajak sebesar Rp.5.530.363.833.

Perbedaan antara analisa pengakuan pendapatan bendungan marangkayu menurut PT. Luhribu Naga Jaya Samarinda dengan pengakuan pendapatan menurut dan PSAK No 34 dengan Metode *cost to cost*. Tentang progress presentase penyelesaian bendungan marangkayu disebabkan beberapa hal yaitu:

Pengakuan pendapatan untuk tahun 2011 menurut perusahaan adalah sebesar Rp. 8.640.250.185 dan berdasarkan PSAK No 34 sebesar Rp.1.760.798.865, pengakuan pendapatan berdasarkan perusahaan terlalu besar sebesar Rp.6.879.451.320.

Pada tahun 2012 dan 2013 perusahaan mengakuin pendapatannya sebesar Rp.5.103.305.733 dan 2013 sebesar Rp.1.891.560.719, sedangkan berdasarkan PSAK No 34 pendapatan yang diakui seharusnya sebesar Rp.8.543.031.393 pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 sebesar Rp.5.830.363.833, maka terajinya perbedaan pengakuan pendapatan berdasarkan perusahaan dan PSAK No 34 sebesar Rp.2.125.746.429 pada tahun 2012 dan tahun 2013 sebesar Rp.3.938.803.114, perusahaan di tahun ini mengakuin pendapatannya terlalu rendah dari pada berdasarkan PSAK No 34, akibatnya terjadi perbedaan laba bersih setelah pajak sebesar Rp.1.488.022.500 di tahun 2012 sedangkan di tahun 2013 sebesar Rp.2.757.162.180.

Berdasarkan perhitungan-perhitungan tersebut maka jelas pengakuan pendapatan akuntansi yang dilakukan oleh PT. Luhribu Naga Jaya Samarinda dengan menggunakan progress fisik berbeda dengan pengakuan pendapatan untuk pekerjaan bendungan marangkayu dengan menggunakan metode persentase penyelesaian *cost to cost*.

Retensi adalah jumlah termin yang tidak dibayar hingga pemenuhan kondisi yang ditentukan dalam kontrak untuk pembayaran jumlah tersebut atau hingga telah diperbaiki, jadi retensi Rp.8.599.314.150 akan di bayarkan apabila perusahaan sudah menyelesaikan pekerjaannya dengan pemeliharaan selama 6 bulan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Pengakuan pendapatan pada perusahaan PT. Luhribu Naga Jaya Samarinda adalah sebagai berikut: Perusahaan mengakui pendapatan berdasarkan progress fisik dimana perusahaan menakuin pendapatan berdasarkan fisik penyelesaian saja tanpa memperbandingkan biaya-biaya yang sudah dikeluarkan, Sedangkan berdasarkan PSAK No 34 dengan metode *cost to cost* pengakuan pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian dengan biaya yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian, Sehingga pendapatan, beban dan laba dapat dilaporkan menurut penyelesaian pekerjaan secara proposional, Metode pendekatan *cost-to-cost* memberikan gambaran yang lebih wajar dalam mengakui pendapatan jika dibandingkan dengan pendekatan fisik karena pendekatan *cost-to-cost* mengakui pendapatan dengan memperhatikan besarnya biaya yang terjadi atau biaya yang telah dicurahkan untuk mencapai tahap penyelesaian pekerjaan kontrak dalam periode berjalan. Sehingga sesuai dengan konsep (*the matching principle*) dalam rangka penyajian laporan keuangan yang wajar. Perbandingan laba kotor menurut perusahaan dan menurut PSAK No 34. Dari perhitungan terdapat perbedaan yang signifikan dalam mengakui pendapatan dan laba periode berjalan dengan menggunakan metode pendekatan fisik yang digunakan perusahaan dan metode pendekatan *cost-to-cost* yang berdasarkan PSAK No 34. Metode pendekatan fisik mengakui pendapatan dan laba lebih rendah sebesar (Rp.3.439.725.660) pada tahun 2012, dan tahun 2013 dari pada metode *cost-to-cost* sehingga pendapatan dan laba yang disajikan dalam laporan rugi laba menjadi tidak sesuai dengan prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan

## SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan dan pembahasan, maka saran – saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: PT. Luhribu Naga Jaya samarinda disarankan menggunakan metode pendekatan *cost-to-cost* dalam mengakui pendapatan dan laba periode berjalan karena mengacu pada PSAK No 34

tentang kontrak konstruksi, PT. Luhribu Naga Jaya samarinda lebih baik menggunakan metode *cost-to-cost* karena persentase selesai yang dihasilkan akan lebih akurat karena tidak mengandalkan estimasi fisik saja, melainkan menggunakan dasar biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatan yang diakui akan mencerminkan prestasi kerja proyek berjalan. Metode *cost-to-cost* lebih baik karena melaporkan pendapatan dan laba lebih sesuai sehingga mencegah pendapatan dilaporkan *overstatement*, hal ini sesuai dengan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 2010 Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Indonesia*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory*. Terjemahan. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Bodnar, George H., and William S. Hopwood. 2006. *Sistem Informasi Akuntansi*. Terjemahan. Edisi Kesembilan. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Carter, William K. dan Milton F. Usry. 2004. *Akuntansi Biaya*. Terjemahan. Edisi Ketigabelas. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Ghozali Imam & Anis Chariri 2007. *Teori Akuntansi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Hansen, Don R. and Maryanne M. Mowen. 2005. *Akuntansi Manajemen*.
- Harahap, Sofyan Safri 2011, *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, Cetakan Kelima, PT. Raja Grafindo Perseda, Jakarta. Terjemahan. Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Harnanto, Akt. Akuntansi Keuangan Menengah. Buku Dua Edisi 2003/2004



James D. Stice, E. Kay Stice, K. Fred Skousen, *Akuntansi Intermediate*, Buku 1 Edisi 16 Penerbit Salemba Empat

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygant, and Terry D. Warfield 2007, *Akuntansi Intermediate*, Jilid 1,2 Edisi ke duabelas Terjemahan, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Mulyadi 2009, *Akuntansi Biaya*, Edisi kelima, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Santoso, Imam, 2007. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*. Buku Satu. Refika Aditama. Bandung.

Warren, Carl S., James M Reeve and Phillip E. Fees 2006, *Pengantar Akuntansi*, Edisi Keduapuluh Satu, Terjemahan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta .

Walter T. Harrison Jr, Charles T. Horngren, C. William Thomas, Themin Suwardy 2013, *Akuntansi Keuangan*, Jilid 2 Edisi 8, Terjemahan, Penerbit Erlangga Jakarta.

Yadiati Winwin 2007. *Teori Akuntansi: Suatu Pengantar*, Edisi Pertama Cetakan Kedua, Penerbit Prenada Media Grup